

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Tentang Guru

1. Pengertian Guru

Guru adalah orang dewasa yang secara sadar bertanggung jawab dalam mendidik, mengajar, dan membimbing peserta didik. Orang yang disebut guru adalah orang yang memiliki kemampuan merancang program pembelajaran serta mampu menata dan mengelola kelas agar peserta didik dapat belajar dan pada akhirnya dapat mencapai tingkat kedewasaan sebagai tujuan akhir dari proses pendidikan.¹

Pengertian guru dalam Islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didiknya dengan upaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik potensi efektif (rasa), kognitif (cipta), maupun psikomotorik (karsa).²

Guru merupakan suatu jabatan atau profesi yang menuntut suatu keahlian khusus. Memang tidak setiap orang bisa menjadi guru, karena harus ada komponen-komponen yang menunjang sebuah profesi tersebut. Jika tidak ada, tampaknya dunia pendidikan akan terus dilanda keresahan atau orang menyebutnya sebagai lembaga yang tidak menarik. Karena

¹Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan Problema, solusi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 15

²Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006), hal. 87

guru membutuhkan keahlian khusus, maka ia harus lulus pendidikan keguruan dan ujian kehidupan. Karena menjadi guru tidak hanya sekedar tahu materi yang akan diajarkan, tapi pertama kali ia harus menjadi seorang yang memiliki kepribadian ganda, dengan segala ciri tingkat kedewasaan. Dengan kata lain, ia harus berkepribadian dan inilah mungkin yang dikatakan sebagai keahlian khusus. Karena tidak semua orang bisa menjadi guru.³ Dari berbagai pengertian tentang guru diatas dapat disimpulkan bahwa guru adalah seorang yang bertanggung jawab mendidik, mengajar dan membimbing siswa dan mempunyai bidang khusus dalam dunia pendidikan.

2. Tugas Guru

Guru mempunyai banyak tugas, baik yang terkait oleh dinas maupun diluar dinas, dalam bentuk pengabdian. Apabila kita kelompokkan terdapat 3 jenis tugas guru, yakni tugas dalam bidang profesi tugas kemanusiaan, dan tugas dalam bidang kemasyarakatan.⁴

- a. Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan ketrampilan-ketrampilan pada siswa.

³Muhamad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2008), hal. 161

⁴Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 6

- b. Tugas guru dalam bidang kemanusiaan disekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Ia harus mampu menarik simpati sehingga ia menjadi idola para siswanya.
- c. Masyarakat menempatkan guru pada tempat yang lebih terhormat dilingkungannya karena dari seorang guru diharapkan masyarakat dapat memperoleh ilmu pengetahuan. Ini berarti bahwa guru berkewajiban mencerdaskan bangsa menuju pembentukan manusia Indonesia seutuhnya yang berdasarkan Pancasila.⁵

Pada dasarnya terdapat seperangkat tugas yang harus dilaksanakan oleh guru berhubungan dengan profesinya sebagai pengajar. Tugas guru ini sangat berkaitan dengan kompetensi profesionalnya. Secara garis besar, tugas guru dapat ditinjau dari tugas-tugas yang langsung berhubungan dengan tugas utamanya, yaitu menjadi pengelola dalam proses pembelajaran dan tugas-tugas lain yang tidak secara langsung berhubungan dengan proses pembelajaran, tetapi akan menunjang keberhasilannya menjadi guru yang handal dan dapat diteladani.⁶

Menurut Imam Al-Ghazali, kewajiban yang harus diperhatikan oleh seorang pendidik adalah sebagai berikut:⁷

- a. Harus menaruh kasih sayang terhadap anak didik, dan memperlakukan mereka seperti perlakuan terhadap anak sendiri.

⁵*Ibid.*, hal. 7

⁶Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan...*, hal. 20

⁷Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif...*, hal. 16-17

- b. Tidak mengharapkan belas jasa atau ucapan terima kasih. Melaksanakan tugas mengajar bermaksud untuk mencari keridhaan dan mendekatkan diri pada Tuhan.
- c. Memberikan nasihat kepada anak didik pada setiap kesempatan.
- d. Mencegah anak didik dari suatu akhlak yang tidak baik.
- e. Berbicara kepada anak didik sesuai dengan bahasa dan kemampuan mereka.
- f. Jangan menimbulkan rasa benci pada anak didik mengenai cabang ilmu yang lain (tidak fanatik pada bidang studi).
- g. Kepada anak didik dibawah umur, diberikan penjelasan yang jelas dan pantas buat dia, dan tidak perlu disebutkan padanya rahasia-rahasia yang terkandung di dalam dan di belakang sesuatu, supaya tidak mengelisahkan pikirannya.
- h. Pendidik harus mengamalkan ilmunya, dan jangan berlainan kata dengan perbuatannya.⁸

Sedangkan tugas guru (pendidik) yang utama, menurut Imam al-Ghazali, adalah menyempurnakan, membersihkan dan menyucikan serta membawa hati manusia untuk mendekatkan dirinya dari Allah SWT.⁹

Tugas guru dalam pandangan islam secara umum ialah mendidik. Itulah sebabnya mengapa seorang guru harus menghayati dirinya sebagai

⁸*Ibid.*, hal. 16-17

⁹*Ibid.*, hal. 17

pendidik yang mengabdikan diri dan hidupnya demi kemajuan bangsa secara keseluruhan.¹⁰

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa tugas guru adalah mendidik atau mengajar peserta didik, yang bertujuan untuk menjadi pengelola dalam proses pembelajaran. Selain mengajar tugas guru yaitu menjadi orang tua kedua disekolah, sehingga seorang guru harus dapat memahami peserta didiknya. Adapun jenis tugas guru meliputi tugas dalam bidang profesi, tugas kemanusiaan dan tugas dalam bidang kemasyarakatan. Oleh sebab itu tidaklah mudah pekerjaan seorang guru karena harus mempunyai keahlian khusus sebagai guru. Jadi tidak sembarang orang dapat mengemban tugas guru tersebut.

Secara garis besar, tugas dan tanggung jawab seorang guru adalah mengembangkan kecerdasan yang ada pada diri setiap anak didiknya. Kecerdasan ini harus dikembangkan agar anak didik dapat tumbuh dan besar menjadi manusia yang cerdas dan siap menghadapi segala tantangan dimasa depan. Diantara kecerdasan yang perlu dikembangkan oleh seorang guru adalah sebagai berikut:

- a. Kecerdasan Intelektual
- b. Kecerdasan Emosional
- c. Kecerdasan Spiritual¹¹

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan yang paling utama dan pertama adalah pendidikan dari orang tua. Akan tetapi

¹⁰Muhamad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru...*, hal. 160

¹¹ *Ibid.*, hal. 18

sebagai orang tua pastinya akan memberikan pendidikan yang lebih baik untuk anaknya. Maka dari itu orang tua menyekolahkan anak-anaknya, agar anaknya kelak menjadi orang yang cerdas baik kecerdasan intelektual maupun kecerdasan spiritual.

Dalam melaksanakan tugasnya, seorang guru harus melandaskan diri pada prinsip profesionalitas. Prinsip profesionalitas ini dapat diwujudkan dalam beberapa sikap yaitu:

- a. *Pertama*, mengajar hanya berdasarkan pengalaman guru yang dimiliki dari siswa.
- b. *Kedua*, pengetahuan dan ketrampilan yang diajarkan harus bersifat praktis.
- c. *Ketiga*, mengajar harus memperhatikan terhadap perbedaan individual siswa.
- d. *Keempat*, mengajar harus berdasarkan kesiapan siswa.
- e. *Kelima*, tujuan pengajaran harus diketahui oleh siswa.
- f. *Keenam*, mengajar harus mengikuti prinsip psikologis tentang belajar.¹²

3. Kompetensi Guru

Kompetensi profesional seorang guru adalah seperangkat kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru agar ia dapat melaksanakan tugas mengajarnya dengan berhasil. Adapun kompetensi yang harus dimiliki seorang guru, terdiri dari 3 (tiga), yaitu kompetensi pribadi, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Keberhasilan guru dalam menjalankan profesinya sangat ditentukan oleh ketiganya dengan menekankan kepada kemampuan mengajar. Selanjutnya, akan

¹²Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif...*, hal. 18

diuraikan masing-masing pembahasan tentang kompetensi yang harus dimiliki oleh guru, yaitu sebagai berikut:

a. Kompetensi pribadi

Berdasarkan kodratnya manusia sebagai makhluk individu dan sebagai makhluk Tuhan. Ia wajib menguasai pengetahuan yang akan diajarkannya kepada peserta didik secara benar dan bertanggung jawab. Ia harus memiliki pengetahuan penunjang tentang kondisi fisiologi, psikologi, dan pedagogis dari para peserta didik yang dihadapi.

b. Kompetensi Sosial

Berdasarkan kodrat manusia sebagai makhluk sosial dan makhluk etis. Ia harus dapat memperlakukan peserta didiknya secara wajar dan bertujuan agar tercapai optimalisasi potensi pada diri masing-masing peserta didik. Kompetensi sosial yang dimiliki seorang guru adalah menyangkut kemampuan berkomunikasi dengan peserta didik dan lingkungan mereka (seperti orang tua, tetangga, dan sesama teman).

c. Kompetensi profesional/mengajar

Berdasarkan peran guru sebagai pengelola proses pembelajaran, harus memiliki kemampuan:

- 1) Merencanakan sistem pembelajaran
- 2) Melaksanakan sistem pembelajaran
- 3) Mengevaluasi sistem pembelajaran

4) Mengembangkan sistem pembelajaran¹³

Kompetensi merupakan kemampuan dan kewenangan guru dalam melaksanakan profesi keguruannya. Guru yang memiliki kompetensi akan dapat melaksanakan tugasnya secara profesional. Secara lebih terperinci, bentuk-bentuk kompetensi dan profesionalisme seorang guru adalah:

- a. Menguasai bahan bidang studi dalam kurikulum maupun bahan pengayaan/penunjang bidang studi.
- b. Mengelola program belajar-mengajar yang meliputi:
 - 1) Merumuskan tujuan instruksional
 - 2) Mengenal dan dapat menggunakan instruksional yang tepat
 - 3) Melaksanakan program belajar mengajar
 - 4) Mengenal kemampuan anak didik
- c. Mengelola kelas, meliputi:
 - 1) Mengatur tata kelas untuk pelajaran
 - 2) Menciptakan iklim belajar mengajar yang serasi
- d. Menggunakan media atau sumber, meliputi :
 - 1) Mengenal, memilih dan menggunakan media
 - 2) Membuat alat bantu pelajaran yang sederhana
 - 3) Menggunakan perpustakaan dalam proses belajar-mengajar
 - 4) Menggunakan *Micro Teaching* untuk unit program pengenalan lapangan

¹³H. Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan...*, hal. 18-19

- e. Menguasai landasan-landasan pendidikan.
- f. Mengelola interaksi-interaksi belajar-mengajar.
- g. Menilai prestasi siswa untuk kepentingan pelajaran.
- h. Mengenal dan menyelenggarakan fungsi layanan dan program bimbingan dan penyuluhan.
- i. Mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah.
- j. Memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran.¹⁴

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa menjadi guru profesional harus mempunyai kompetensi. Seorang guru yang memiliki kompetensi akan dapat melaksanakan tugasnya dengan baik dan profesional. Kompetensi yang harus dimiliki seorang guru yaitu kompetensi pedagogis, kompetensi pribadi, kompetensi sosial dan kompetensi profesional. Dan hal tersebut dibutuhkan tekad dan keinginan yang kuat bagi seorang guru maupun calon guru untuk menjadi guru yang profesional. Dan hal tersebut dibutuhkan tekad dan keinginan yang kuat bagi seorang guru maupun calon guru untuk menjadi guru yang profesional.

B. Kajian tentang Al-Qur'an Hadits

Al-Qur'an-Hadits adalah berasal dari kata Al-Qur'an dan Hadits. Pengertian Al-Qur'an secara etimologi (bahasa) menurut Al-Zujaj,

¹⁴Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif...*, hal. 59-60

menjelaskan bahwa kata “Al-Qur’an” merupakan kata sifat yang berasal dari (القرءاء) yang artinya menghimpunkata dasar “*al-qar*”. Kata sifat ini kemudian dijadikan nama bagi firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad, karena kitab itu menghimpun surat, ayat, perintah, dan larangan. Atau karena kitab ini menghimpun intisari kitab-kitab suci sebelumnya. Sedangkan pengertian secara terminologi (istilah) Al-Qur’an adalah kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dan membacanya memperoleh pahala.¹⁵

Al-Qur’an adalah kalam Allah yang bernilai mukjizat, yang diturunkan kepada penutup para Nabi dan Rasul, dengan perantara Malaikat Jibril, diriwayatkan kepada kita dengan membaca terhitung sebagai ibadah dan tidak akan ditolak kebenarannya.¹⁶

Pengertian hadits secara bahasa, hadits berasal dari kata *hadis*, bentuk jamaknya adalah *ahadits*. Dari kata tersebut, hadits memiliki banyak arti, di antaranya *al-jadid* (yang baru), *al-qarib* (yang dekat), dan *al-khabar* (kabar berita). Sedangkan secara istilah pengertian hadits adalah segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW, berupa sabda, perbuatan, ketetapan (*taqrir*), dan segala hal ihwal yang terkait dengan Nabi Muhammad SAW.¹⁷

Pengertian hadits menurut M. Quraish Shihab adalah segala sesuatu yang dinisbahkan kepada Muhammad SAW, baik ucapan, perbuatan, dan *taqrir*

¹⁵Rosihon Anwar, *Ulum Al-Qur'an*, (Bandung : CV Pustaka Setia, 2013), hal. 32-33

¹⁶Mukhlisoh Zawawie, *Pedoman Membaca, Mendengar, dan Menghafal Al-Qur'an*, (Solo: Tinta Medina, 2011), hal. 20

¹⁷Irham Khumaidi, *Ilmu Hadits untuk Pemula*, (Jakarta: CV Artha Rivera, 2008), hal. 1-3

(ketetapan), maupun sifat fisik dan psikis, baik sebelum beliau menjadi nabi maupun sesudahnya.¹⁸

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan, bahwa pengertian hadits adalah segala sesuatu yang diriwayatkan dari Nabi Muhammad baik dari perbuatan, perkataan yang berkaitan dengan Nabi Muhammad SAW. Jadi dari pengertian Al-Qur'an dan Hadits di atas dapat disimpulkan bahwa Al-Qur'an Hadist merupan petunjuk bagi umat manusia, dimana Al-Qur'an petunjuk atau jalan manusia yang langsung dari Allah dan hadits ucapan dan perkataan yang berasal dari Nabi Muhammad. Pada intinya sama-sama berisi petunjuk untuk umat manusia di dunia.

Sealur dengan perkembangan dunia ilmu pengetahuan, para pakar pendidikan Islam telah menemukan suatu disiplin Ilmu Pendidikan Islam dari sumbernya yang pokok, yaitu Al-Qur'an dan Hadits. Oleh karena itu, teori pendidikan Islam harus berangkat dari Al-Qur'an. Ayat-ayat Al-Qur'an bukan dimaksudkan untuk dibaca dalam satuan tertentu yang dewasa ini disebut sebagai Pendidikan Agama. Ayat-ayat tersebut sesungguhnya yang membentuk landasan seluruh sistem pendidikan. Karena Al-Qur'an mengajarkan kepada kaum muslimin tentang kehidupan, maka prinsip-prinsip Al-Qur'an harus menjadi jiwa dan pembimbing pendidikan Islam. Kita tidak bisa bicara mengenai pendidikan islam tanpa menjadikan Al-Qur'an dan Hadits sebagai titik berangkat.¹⁹

¹⁸M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an...*, hal. 186

¹⁹Muhamad Nurdin, *Kiat Menjadi*hal. 46

Pernyataan di atas menjelaskan bahwa Al-Qur'an Hadits merupakan sumber utama bagi umat Islam. Karena di dalamnya terdapat banyak sekali hukum-hukum Islam baik larangan maupun perintah Allah SWT bagi umat manusia. Kita ketahui bahwa pelajaran Al-Qur'an Hadits merupakan salah satu dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di suatu lembaga pendidikan. Disini terlihat bahwa dengan adanya mata pelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah-madrasah menunjukkan begitu pentingnya Al-Qur'an Hadits untuk dipelajari bagi siswa. Oleh karena itu, Al-Qur'an Hadits tidak asing lagi di telinga siswa yang mengenyam pendidikan di Madrasah.

Al-Qur'an dan Hadits dijadikan bidang pelajaran disekolah-sekolah Islam di Indonesia. Dengan dikelola oleh kementerian agama yang membawahi sekolah-sekolah negeri maupun swasta dengan kurikulumnya sama-sama mengembangkan ajaran Islam.

Dari uraian diatas pelajaran Al-Qur'an Hadits sangat penting untuk kalangan madrasah. Karena Al-Qur'an Hadits sebagai sumber ajaran dan nilai umat Islam. Dalam pelajaran Al-Qur'an Hadits siswa tidak hanya difokuskan pada membaca saja akan tetapi siswa juga diajar untuk menulis, menelaah, dan menghafal. Meski hanya menghafal beberapa ayat dari *Juz 'Ammah*. Sebagai guru Al-Qur'an Hadits tentunya sudah mempunyai beberapa teknik dalam meningkatkan hafalan surat-surat *Juz 'Ammah*.

C. Kajian Tentang Motivasi

a. Pengertian Motivasi

Kata “*motif*”, diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Berawal dari kata “*motif*” itu, maka *motivasi* dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan/mendesak.²⁰

Motif dapat juga dikatakan daya untuk mendorong seseorang dalam melakukan sesuatu, atau keadaan seseorang yang menyebabkan kesiapannya untuk melalui serangkaian tingkah laku atau perbuatan. Sedangkan motivasi adalah suatu proses untuk menggiatkan motif-motif menjadi perbuatan atau tingkah laku untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan, atau keadaan dan kesiapan dalam diri individu yang mendorong tingkah lakunya untuk berbuat sesuatu dalam mencapai tujuan tertentu.²¹

Menurut Mc. Donald yang dikutip oleh Sardiman A.M. “motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “*feeling*” dan di dahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan”. Dari pengertian yang dikemukakan Mc. Donald ini, terkandung tiga elemen penting, diantaranya adalah:

²⁰Sardiman A.M., *Interaksi &* hal. 73

²¹*Ibid.*, hal. 93

- 1) Bahwa motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada setiap individu manusia. Perkembangan motivasi akan membawa beberapa perubahan energi di dalam sistem “*neurophysiological*” yang ada pada organisme manusia. Karena menyangkut perubahan energi manusia (walaupun motivasi itu muncul dalam diri manusia), penampakannya akan menyangkut kegiatan fisik manusia.
- 2) Motivasi ditandai dengan munculnya rasa/*feeling*, afeksi seseorang. Dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan-persoalan kejiwaan, afeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku manusia.
- 3) Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan. Jadi motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respons dari suatu aksi, yakni tujuan. Motivasi memang muncul dari dalam diri manusia, tetapi kemunculannya karena terangsang/terdorong oleh adanya unsur lain, dalam hal ini adalah tujuan.

Dengan ke tiga elemen di atas, maka dapat dikatakan bahwa motivasi itu sebagai sesuatu yang kompleks. Motivasi akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada diri manusia, sehingga akan bergayut (bersangkut paut) dengan persoalan gejala kejiwaan, perasaan dan juga emosi, untuk kemudian bertindak atau melakukan sesuatu. Semua ini didorong karena adanya tujuan, kebutuhan atau keinginan.²²

²²*Ibid.*, hal. 74

Motivasi merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, karena peserta didik akan belajar dengan sungguh-sungguh apabila memiliki motivasi yang tinggi. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, guru harus mampu membangkitkan motivasi belajar peserta didik sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran. Setiap guru sebaiknya memiliki rasa ingin tahu, mengapa dan bagaimana anak belajar dan menyesuaikan dirinya dengan kondisi-kondisi belajar dalam lingkungannya. Hal tersebut akan menambah pemahaman dan wawasan guru sehingga memungkinkan proses pembelajaran berlangsung lebih efektif dan optimal, karena pengetahuan tentang kejiwaan anak yang berhubungan dengan masalah pendidikan bisa dijadikan sebagai dasar dalam memberikan motivasi kepada peserta didik sehingga mau dan mampu belajar dengan sebaik-baiknya.²³

Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Belajar adalah perubahan tingkah laku secara relatif permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil dari praktik atau penguatan yang dilandasi tujuan untuk mencapai tujuan tertentu. Untuk itu hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah

²³E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 174

laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung.²⁴

Jadi dapat disimpulkan motivasi belajar adalah perubahan sikap spikis yang terjadi di dalam diri seseorang yang memounyai peranan menambah gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar. Motivasi dapat menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada diri manusia, baik yang menyangkut kejiwaan, perasaan dan emosi untuk kemudian bertindak atau melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan.

b. Unsur-unsur yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Motivasi belajar merupakan segi kejiwaan yang mengalami perkembangan, artinya terpengaruh oleh kondisi fisiologis dan kematangan psikologis siswa. Dimiyati dan Mudjiyono mengemukakan beberapa unsur yang mempengaruhi motivasi dalam belajar, yakni:²⁵

- 1) Cita-cita dan Aspirasi Siswa. Cita-cita akan memperkuat motivasi belajar siswa baik intrinsik maupun ekstrinsik. Sebab tercapainya suatu cita-cita akan mewujudkan aktualisasi diri.
- 2) Kemampuan Siswa. Keinginan seorang anak perlu dibarengi dengan kemampuan atau kecakapan dalam pencapaiannya. Kemampuan

²⁴Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukuranya: Analisis di Bidang Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hal. 23

²⁵Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hal. 97-99

akan memperkuat motivasi anak untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangan.

- 3) Kondisi Siswa. Kondisi siswa yang meliputi kondisi jasmani dan rohani mempengaruhi motivasi belajar. Seorang siswa yang sedang sakit, akan mengganggu perhatian belajar. Sebaliknya, seseorang siswa yang sehat, akan mudah memusatkan perhatian dalam belajar.
- 4) Kondisi Lingkungan Siswa. Lingkungan siswa dapat berupa keadaan alam, lingkungan tempat tinggal, pergaulan sebaya, dan kehidupan bermasyarakat. Kondisi lingkungan sekolah yang sehat, lingkungan yang aman, tenteram, tertib, dan indah, akan meningkatkan semangat motivasi belajar yang lebih kuat bagi para siswa.

c. Macam-Macam Motivasi

Motivasi yang dimiliki oleh individu biasanya lebih dari satu macam. Dalam proses belajar, ada siswa yang belajar karena memang menyukai mata pelajarannya dan ada juga yang termotivasi untuk mendapat prestasi yang tinggi sehingga dapat melanjutkan ke sekolah favorit. Menurut Sri Rumidi dkk yang dikutip oleh Muhammad Irham & Novan Ardy Wiyani dalam bukunya, motivasi dapat dibedakan berdasarkan bagaimana motivasi tersebut muncul, sumber dan isi motivasi tersebut.²⁶

²⁶Muhammad Irham & Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Pendidikan: Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 58-59

a. Motivasi berdasarkan kemunculannya

Motivasi yang berdasarkan kemunculan atau terbentuknya dibedakan menjadi motivasi bawaan dan motivasi yang dipelajari. Motivasi bawaan merupakan jenis motivasi yang memang ada dan dibawa oleh individu sejak lahir tanpa dipelajari, misalnya motivasi dalam bentuk dorongan untuk mencari makan, tidur, dan sebagainya. Sementara jenis motivasi yang dipelajari merupakan motivasi yang timbul karena dipelajari dari lingkungannya, misalnya motivasi dalam bentuk dorongan untuk berteman, dorongan menabung untuk membeli sesuatu dan sebagainya. Dengan demikian, motivasi bawaan merupakan sebuah insting yang secara ilmiah akan dilakukan oleh seorang individu, sedangkan motivasi yang dipelajari merupakan motivasi yang muncul sebagai bentuk meniru dari kondisi dan tuntutan lingkungannya.

b. Motivasi berdasarkan sumbernya

Motivasi berdasarkan sumbernya dibedakan menjadi motivasi *ekstrinsik* dan motivasi *intrinsik*. Motivasi *ekstrinsik* merupakan motivasi yang terjadi karena adanya pengaruh dari luar siswa. Sedangkan motivasi *intrinsik* merupakan motivasi yang terjadi dan muncul dari dalam diri siswa itu sendiri. Dengan demikian, motivasi pada siswa dalam belajar dapat tumbuh dari dalam diri siswa maupun dari luar siswa. Oleh sebab itu, penting

bagi guru dan orang tua menumbuhkan dan menjaga motivasi siswa dalam belajar dengan memberikan dorongan-dorongan dan sikap positif.

c. Motivasi berdasarkan isinya

Motivasi berdasarkan isinya dibedakan menjadi motivasi jasmaniah dan motivasi ruhaniah. Motivasi jasmaniah terdiri dari insting, nafsu, dan hasrat terhadap hal-hal yang bersifat jasmani seperti insting untuk mencari makan, istirahat, menjauhi ancaman, dan sebagainya yang memang dimiliki manusia. Sementara motivasi ruhaniah, misalnya kemauan. Kemauan atau kehendak hanya dimiliki oleh manusia sehingga berhasil tidaknya tingkat kemauannya untuk berhasil mencapai sebuah tujuan. Oleh sebab itu, kemauan yang kuat akan memicu usaha yang lebih keras untuk mencapai tujuannya sehingga dikatakan ia memiliki motivasi yang kuat dalam wujud adanya sikap kerja keras dan tidak mengenal putus asa.²⁷

d. Bentuk-bentuk Motivasi Belajar

Motivasi belajar terdiri dari motivasi *intrinsik* dan motivasi *ekstrinsik* dengan penjelasan sebagai berikut:

1) Motivasi *Intrinsik*

Motivasi *intrinsik* adalah motivasi yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri. Kemudian kalau dilihat dari segi tujuan

²⁷ Ibid, hal 58-59

kegiatan yang dilakukannya (misalnya kegiatan belajar), maka yang dimaksud dengan motivasi intrinsik ini adalah keinginan untuk mencapai tujuan yang terkandung di dalam perbuatan belajar itu sendiri. Perlu diketahui bahwa siswa yang memiliki motivasi intrinsik akan memiliki tujuan menjadi orang yang terdidik, yang berpengetahuan, dan yang ahli dalam bidang studi tertentu.²⁸

Motivasi ini adalah motivasi dasar yang dimiliki oleh peserta didik. Jadi, keadaan motivasi ini sangat penting dalam kegiatan belajar. Bagaimana guru bisa memberikan motivasi ekstrinsik yang tepat, jika dalam diri peserta didik tersebut tidak ada keinginan untuk belajar atau mencapai tujuan pembelajaran.

Untuk mengatasi hal tersebut, maka pengajaran di ruang kelas hendaknya dilakukan dengan meningkatkan motivasi intrinsik sebanyak mungkin. Ini berarti guru harus mencoba mengupayakan siswa mereka tertarik dengan bahan yang sedang mereka sajikan dan kemudian menyajikannya dengan memikat dan memuaskan maupun meningkatkan keingintahuan siswa tentang bahan itu. Hal ini bisa dilakukan dengan menggunakan berbagai cara penyajian yang menarik, serta guru membantu siswa menentukan sasaran yang ingin mereka capai.²⁹

²⁸ Sardiman, *Interkasi.....*, hal. 90

²⁹ Robert Slavin, *Psikologi Pendidikan: Teori dan Praktik*, (Jakarta: PT Indeks, 2011), hal. 124

Peserta didik yang mempunyai motivasi *intrinsik* yang tinggi akan cenderung menjadi anak yang aktif, dan mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi. Dia akan memperhatikan semua penjelasan guru dan bertanya tentang materi yang tidak ia pahami. Selain itu, dia juga akan benar-benar berusaha untuk mengikuti kegiatan pembelajaran dan mencoba untuk terlibat langsung dalam proses tersebut.

2) Motivasi *Ekstrinsik*

Motivasi *ekstrinsik* adalah dorongan terhadap perilaku seseorang yang berasal dari lingkungan atau dari luar dirinya. Motivasi eksternal yang diperlukan untuk mendorong perilaku positif ditawarkan dalam bentuk sistem yang memperkuat perilaku yang diinginkan atau meniadakan tindakan yang tidak diinginkan.³⁰

Motivasi *ekstrinsik* banyak dilakukan di sekolah dan di masyarakat. Hadiah dan hukuman sering digunakan untuk meningkatkan kegiatan belajar. Jika siswa belajar dengan hasil sangat memuaskan, maka ia akan memperoleh hadiah dari guru atau orangtua. Sebaliknya, jika hasil belajar tidak baik, atau memperoleh nilai kurang, maka ia akan memperoleh “peringatan atau hukuman” dari guru atau orangtua. “Peringatan” tersebut tidak menyenangkan bagi siswa. Motivasi belajar meningkat, karena

³⁰ Hamidah Abdul Shomad Elfin Nikmati, *Implementasi Pembelajaran Tematik dalam Meningkatkan Motivasi dan Kreativitas Peserta Didik Kelas I (Studi Multi Situs di SDI Al Azhar dan SDI Bayanul Azhar Tulungagung)*, (Tulungagung: Tesis tidak diterbitkan, 2014), hal. 45

siswa tidak senang memperoleh “peringatan” dari guru atau orangtua.³¹

Perlu ditegaskan, bukan berarti motivasi *ekstrinsik* ini tidak baik dan tidak penting. Dalam kegiatan belajar-mengajar tetap penting. Sebab kemungkinan besar keadaan siswa itu dinamis, berubah-ubah, dan juga mungkin komponen-komponen lain dalam proses belajar-mengajar ada yang kurang menarik bagi siswa, sehingga diperlukan motivasi *ekstrinsik*.³²

Selain itu, motivasi ekstrinsik yang tepat bisa juga berubah menjadi motivasi intrinsik bagi peserta didik. Misalnya, seorang anak baru saja mempelajari materi tentang cita-cita. Pada awalnya, ia hanya belajar saat akan menghadapi ujian. Tapi karena gurunya sering mengingatkan bahwa setiap orang harus mempunyai cita-cita dan berusaha untuk mewujudkannya, maka ia menjadi anak yang rajin belajar dan nilainya berangsur-angsur meningkat. Motivasi *ekstrinsik* yang diberikan oleh gurunya telah berubah menjadi motivasi *intrinsik*, karena peserta didik tersebut menjadi yakin bahwa ia harus berusaha untuk mewujudkan cita-citanya, dan salah satu cara yang bisa ia lakukan adalah belajar dengan giat.

³¹ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, hal. 92

Berdasarkan contoh di atas, dapat terlihat bahwa motivasi *intrinsik* dan motivasi *ekstrinsik* itu sama pentingnya dalam kegiatan belajar mengajar. Oleh sebab itu, perlu adanya dukungan dari lingkungan keluarga, masyarakat, dan juga sekolah agar peserta didik mempunyai rasa percaya diri untuk membangun motivasi *intrinsiknya*. Jika seseorang sudah mempunyai motivasi *intrinsik* yang kuat, maka pemberian stimulus berupa motivasi *ekstrinsik* akan lebih mudah dilakukan.

Ada beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar di sekolah, yaitu:

1) Memberi Angka

Angka dalam hal ini sebagai simbol dari nilai kegiatan belajar. Angka-angka yang baik itu para siswa merupakan motivasi yang sangat kuat. Tetapi ada juga, bahkan banyak siswa belajar hanya ingin mengejar pokoknya naik kelas saja. Ini menunjukkan motivasi yang dimiliki kurang berbobot bila dibandingkan dengan siswa-siswa yang menginginkan angka baik.

2) Hadiah

Hadiah dapat juga dikatakan sebagai motivasi, tetapi tidaklah selalu demikian. Karena hadiah untuk suatu pekerjaan, mungkin tidak akan menarik bagi seseorang yang tidak senang dan tidak berbakat untuk sesuatu pekerjaan tersebut.

3) Kompetisi (persaingan)

Hal ini dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong belajar siswa. Persaingan individual maupun persaingan kelompok dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Memang unsur persaingan ini banyak dimanfaatkan di dalam dunia industri atau perdagangan, tetapi juga sangat baik digunakan untuk meningkatkan kegiatan belajar siswa.

4) *Ego-involvement*

Menumbuhkan kesadaran kepada siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri, adalah sebagai salah satu bentuk motivasi yang cukup penting. Seseorang akan berusaha dengan segenap tenaga untuk mencapai prestasi yang baik dengan menjaga harga dirinya. Penyelesaian tugas dengan baik adalah simbol kebanggaan dan harga diri, begitu juga untuk siswa si subjek belajar. Para siswa akan belajar dengan keras bisa jadi karena harga dirinya.

5) Memberi ulangan

Para siswa akan menjadi giat belajar kalau mengetahui akan ada ulangan. Oleh karena itu, memberi ulangan ini juga merupakan sarana motivasi. Tetapi yang harus diingat oleh guru adalah jangan terlalu sering, karena bisa membosankan dan bersifat rutinitas. Dalam hal ini guru harus juga terbuka,

maksudnya kalau ada ulangan harus diberitahukan kepada siswanya.³³

6) Mengetahui Hasil

Dengan mengetahui hasil pekerjaan, apalagi kalau terjadi kemajuan akan mendorong siswa untuk lebih giat belajar. Semakin mengetahui bahwa grafik hasil belajar meningkat, maka ada motivasi pada diri siswa untuk terus belajar dengan suatu harapan hasilnya terus meningkat.

7) Pujian

Apabila ada siswa yang sukses yang berhasil menyelesaikan tugas dengan baik perlu diberikan pujian. Pujian ini adalah bentuk *reinforcement* yang positif dan sekaligus merupakan motivasi yang baik. Oleh karena itu, supaya pujian ini merupakan motivasi maka pemberiannya harus tepat. Dengan pujian yang tepat akan memupuk suasana yang menyenangkan dan mempertinggi gairah belajar serta sekaligus akan membangkitkan harga diri.

8) Hukuman

Hukuman sebagai *reinforcement* yang negative tetapi kalau diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi. Oleh

³³Sardiman A.M., *Interaksi & Motivasi...*, hal. 92-93

karena itu, guru harus memahami prinsip-prinsip pemberian hukuman.

9) Hasrat untuk belajar

Hasrat untuk belajar, berarti ada unsur kesengajaan ada maksud untuk belajar. Hal ini akan lebih baik, apabila dibandingkan dengan segala sesuatu kegiatan yang tanpa maksud. Hasrat untuk belajar berarti pada diri anak didik itu memang ada motivasi untuk belajar sehingga sudah barang tentu hasilnya akan lebih baik.

10) Minat

Motivasi sangat erat hubungannya dengan unsur minat. Motivasi muncul karena ada kebutuhan, begitu juga minat sehingga tepatlah kalau minat merupakan alat motivasi yang pokok. Proses belajar itu akan berjalan lancar kalau disertai dengan minat.³⁴

Dapat disimpulkan bahwa masih banyak bentuk dan cara yang bisa dimanfaatkan. Hanya yang penting bagi guru adanya bermacam-macam motivasi itu dapat dikembangkan dan diarahkan untuk dapat melahirkan hasil belajar yang bermakna. Mungkin pada mulanya karena adanya sesuatu (bentuk motivasi) siswa itu rajin belajar, tetapi guru harus mampu melanjutkan dari tahap rajin belajar itu bisa diarahkan menjadi kegiatan

³⁴ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru...*, hal. 29

belajar yang bermakna sehingga hasilnya pun akan bermakna bagi kehidupan si subjek belajar itu sendiri.

D. Kajian Tentang Hafalan *Juz 'Amma*

1. Keutamaan dan Keistimewaan Para Penghafal *Juz 'Amma*

Al-Qur'an adalah kitab suci yang diwahyukan kepada Rasulullah Saw, melalui Malaikat Jibril As. Kitab suci ini disampaikan kepada Nabi secara berangsur-angsur. Al-Qur'an juga juga merupakan kemulyaan yang paling tinggi yang memberikan petunjuk kepada seluruh umat manusia agar berada di jalan yang lurus dan keluar dari kegelapan menuju cahaya terang, dan tidak ada keburukan sedikit pun di dalamnya. Oleh karena itu, sebaik-baik manusia adalah mereka yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya, sebagaimana sabda Rasulullah Saw.³⁵

Sabda Rasulullah tersebut dapat disimpulkan bahwa, selain mempelajari Al-Qur'an dan mengamalkannya, sebagai umat manusia juga disarankan untuk menghafalkannya. Karena bagi orang yang menghafal Al-Qur'an akan mendapatkan tempat terbaik disisi Allah SWT. Untuk itu di beberapa lembaga pendidikan islam yaitu di madrasah sudah menerapkan program hafalan yaitu *Juz 'Amaa*.

Hafalan merupakan sebuah nikmat dari Allah SWT yang diberikan kepada hamba-hamba-Nya. Kemampuan seseorang dalam menghafal memiliki derajat yang berbeda-beda. Hafalan merupakan salah satu

³⁵Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*, (Jogyakarta: Diva Press, 2012), hal. 143

karunia yang Allah berikan kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya, sesungguhnya Dia memiliki karunia yang besar.³⁶ Ada beberapa manfaat dan keutamaan menghafal Al-Qur'an. Menurut Imam Nawawi sebagaimana di kutib Wiwi Alawiya, sebagai berikut:

- a) Al-Qur'an adalah pemberian syafaat pada hari kiamat bagi umat manusia yang membaca, memahami, dan mengamalkannya.
- b) Para penghafal Al-Qur'an telah dijanjikan derajat yang tinggi di sisi Allah Swt.
- c) Para pembaca Al-Qur'an akan bersama malaikat yang selalu melindunginya.
- d) Para penghafal Al-Qur'an akan mendapat fasilitas khusus dari Allah swt.
- e) Para penghafal Al-Qur'an akan mendapat pahala yang banyak karena sering membaca dan mengkaji Al-Qur'an.
- f) Para penghafal Al-Qur'an diprioritaskan untuk menjadi Imam dalam sholat.
- g) Penghafal Al-Qur'an adalah orang pilihan Allah Swt.
- h) Para penghafal Al-Qur'an adalah orang-orang yang mulia dari umat Rasulullah Saw.
- i) Para penghafal Al-Qur'an dijanjikan sebuah kebaikan, kebarakahan, dan kenikmatan dari Al-Qur'an.
- j) Para penghafal Al-Qur'an juga akan diberikan keistimewaan mengenai masalah perdagangan (masalah duniawi).
- k) Menghafalkan Al-Qur'an mempunyai manfaat akademis.³⁷

Dari pemaparan di atas, sudah sangat jelas bahwa keutamaan orang yang menghafal Al-Qur'an sangat banyak sekali. Orang yang menghafal Al-Qur'an merupakan orang yang sangat istimewa di mata Allah dan akan memperoleh tempat yang sudah di janjikan Allah SWT. Tentunya dalam kehidupannya sudah di jamin oleh Allah SWT.

³⁶Hamdan Hamud Al-Hajiri, *Agar Anak Mudah Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Darus Sunnah, 2014), hal. 23

³⁷Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa...*, hal. 145-156

2. Tata Cara Menghafal Juz 'Amma

Sebelum memulai menghafal, tentunya kita harus mengetahui terlebih dahulu tata caranya. Agar proses hafalan dapat dilakukan dengan baik dan benar. Tata cara tersebut dapat mempermudah dalam menghafal Al-Qur'an. Menghafalkan Al-Qur'an merupakan pekerjaan tidak mudah. Ada beberapa tata cara yang harus dipenuhi dalam menghafalnya, antara lain:

- a) Keinginan yang tulus dan niat yang kuat untuk menghafal Al-Qur'an
- b) Pelajari aturan-aturan membaca Al-Qur'an di bawah bimbingan guru yang mempelajari dan mengetahui dengan baik aturan-aturan tersebut.
- c) Terus bertekad dan memiliki keyakinan untuk menghafal Al-Qur'an setiap hari, yaitu dengan menjadikan hafalan sebagai wirid harian. Dan, hendaklah permulaanya bersifat sederhana mulai menghafal seperempat juz, kemudian seperdelapan, dan seterusnya. Setelah itu, memperluas hafalan dua seperdelapan pada hari yang sama, disertai memilih waktu yang sesuai untuk menghafal. Waktu yang paling utama adalah setelah shalat subuh, dan setelah shalat isya', lantaran ketenangan dan konsentrasi menghafal ada pada waktu-waktu itu.
- d) Menggulung hafalan yang telah dilakukan sebelum melanjutkan hafalan selanjutnya disertai dengan kesinambungan. Dengan praktik mengulang yang berkesinambungan, hafalan akan menjadi mudah, bahkan meskipun seandainya kita berhenti membaca atau menghafal karena ada sebagian kondisi yang menimpa kita.
- e) Niat dalam menghafal dan mendalami selayaknya diniatkan demi mencari keridhaan Allah Swt, bukan untuk tujuan dunia.
- f) Mengerjakan apa yang ada dalam Al-Qur'an, baik urusan-urusan kecil maupun yang besar dalam kehidupan kita. Semua kebaikan ada di dalam Al-Qur'an, dan pada setiap huruf yang dibawanya.
- g) Ketika Allah Swt, memberikan petunjuk kepada kita untuk menghafal Al-Qur'an, maka kita wajib mengajarkannya kepada orang lain. karena, sebaik-baik dari kita adalah yang mempelajari Al-Qur'an, mengamalkannya, serta mengajarkannya kepada orang lain.
- h) Bagi setiap orang yang mencari hakikat, cahaya, dan kehidupan bahagia di dunia dan akhirat, serta mencari keridhaan Allah Swt, maka kerjakanlah sekarang dengan membuka Al-Qur'an, membacanya dengan penuh keimanan dan ketulusan, dan berlindung dari syetan yang terkutuk.

- i) Setiap permulaan sesuatu biasanya agak sulit dan menjemukan, namun dengan keimanan, kesabaran dan ketabahan, niscaya akan melingkupi. Bahkan disetiap huruf yang dibaca, akan mendapatkan pahala dan ganjaran yang hanya diketahui oleh Allah Swt.³⁸

Dapat disimpulkan bahwa dalam proses menghafal Al-Qur'an harus mempunyai niat kuat dalam dirinya sendiri tidak dengan paksaan. Karena menghafal Al-Qur'an memerlukan proses yang panjang. Karena setiap proses yang sulit akan menghasilkan hasil yang memuaskan asalkan dihadapi dengan kesabaran dan ketabahan.

3. Penerapan dan Langkah-langkah Menghafal *Juz 'Amma*

Setelah mengetahui tata cara menghafal Al-Qur'an, ada beberapa langkah praktis dalam menghafal Al-Qur'an, antara lain:

- a) Ambillah air wudhu dan sempurnakan wudhu, shalatlah dua rakaat kemudian berdoalah kepada Allah Swt, agar berkenan untuk mempermudah hafalan.
- b) Menentukan batas hafalan setiap hari dan menyimakkannya kepada orang yang telah menguasai (*hafidz*).
- c) Bacalah makna-makna kalimat dari apa yang telah hafal.
- d) Jangan melampaui target harian sampai bagus betul menghafalnya.
- e) Seorang penghafal tidak boleh berpindah pada target yang baru kecuali setelah menyelesaikan target yang lama.
- f) Memperhatikan ayat-ayat serupa

³⁸Ahmad Salim Badwilan, *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2009), hal. 96-99

- g) Menghafal menggunakan satu mushaf saja.
- h) Tulislah apa yang telah hafal dan kenalilah mana yang keliru.
Tulislah dalam kertas sendiri.
- i) Ulangi hafalan anda ketika berjalan ke masjid, ke sekolah, atau menuju tempat kerja. Begitu pula ketika pulang.
- j) Shalatlah dua rekaat dan bacalah apa yang sedang dihafal.
- k) Pada hari berikutnya, bacalah apa yang telah dihafal tanpa melihat mushaf satu kali dan dengan melihat mushaf satu kali, sebelum akan memulai menghafal ayat atau surat yang baru.
- l) Bagun untuk shalat malam dan bacalah hafalan beberapa kali.
- m) Jadikanlah satu hari dalam sepekan untuk mengoreksi hafalan dalam satu bulan.
- n) Bacalah dari waktu ke waktu tentang keutamaan seorang *Qari'*, pengemban dan *Shahubul Qur'an*.³⁹

Dapat disimpulkan bahwa dalam menghafal Al-Qur'an terdapat beberapa langkah yang harus diperhatikan. Langkah-langkah ini akan mempermudah orang yang akan menghafal Al-Qur'an. Para penghafal Al-Qur'an menjadikan bacaan sebuah wirid yang harus dilakukan setiap saat setiap waktu.

³⁹Ahamd bin Salim Baduwailan, *Cara Mudah & Cepat Hafal Al-Qur'an*, (Solo: Kiswah Media, 2014), hal. 80-81

E. Penelitian Terdahulu

Untuk mengecek keaslian penelitian ini, maka peneliti menuliskan beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Fitria Mu'arifatul Jannah, "**Upaya Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Matematika Siswa Kelas Vii A Mts Negeri 2 Tulungagung**".

Fokus penelitian dalam skripsi ini adalah 1) Bagaimana upaya guru dalam meningkatkan motivasi intrinsik siswa dalam belajar matematika di kelas VII A MTs Negeri 2 Tulungagung? 2) Bagaimana upaya guru dalam meningkatkan motivasi ekstrinsik siswa dalam belajar matematika di kelas VII A MTs Negeri 2 Tulungagung? 3) Apa saja faktor pendukung dan penghambat upaya guru dalam meningkatkan motivasi intrinsik dan ekstrinsik siswa dalam belajar matematika siswa kelas VII A MTs Negeri 2 Tulungagung?

Skripsi ini disusun berdasarkan data lapangan yang menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi serta memperoleh hasil bahwa 1) upaya guru dalam meningkatkan motivasi intrinsik siswa dalam belajar matematika adalah dengan menumbuhkan minat belajar siswa dan menciptakan kondisi belajar yang kondusif, 2) Bagaimana upaya guru dalam meningkatkan motivasi ekstrinsik siswa dalam belajar matematika adalah dengan memmberikan nilai, pujian, hukuman dan imbalan, 3) faktor pendukung dan penghambat upaya guru dalam meningkatkan motivasi intrinsik dan ekstrinsik adalah sarana dan prasarana sekolah

yang memadai, perhatian orang tua ketika dirumah, keadaan kelas kondusif.⁴⁰

2. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Halimah, **“Upaya Guru Al-Qur’an Hadits Dalam Meningkatkan Hafalan Juz ‘Amma Siswa Di MTs Assyafi’iyah Gondang Tulungagung”**.

Fokus penelitian dalam skripsi ini adalah 1) Bagaimana upaya guru Al-Qur’an Hadits dalam meningkatkan hafalan *Juz ‘Amma* siswa di MTs Assyafi’iyah Gondang Tulungagung?, 2) Bagaimana solusi guru Al-Qur’an Hadits dalam meningkatkan hafalan *Juz ‘Amma* siswa di MTs Assyafi’iyah Gondang Tulungagung?

Skripsi ini disusun berdasarkan data lapangan yang menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi serta memperoleh hasil bahwa 1) Upaya yang dilakukan guru Al-Qur’an Hadits dalam meningkatkan hafalan *Juz ‘Amma* adalah dengan cara mentargetkan hafalan bagi seluruh siswa di kelas 7 sampai 9 siswa harus hafal sekian surat yang sudah ditentukan guru, 2) Solusi guru yang digunakan guru Al-Qur’an Hadits dalam meningkatkan hafalan *Juz ‘Amma* adalah dengan membangkitkan semangat siswa dan memberikan motivasi kepada siswa untuk menghafal *Juz ‘Amma* .⁴¹

⁴⁰Fitria Mu’arifatul Jannah, *Upaya Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Matematika Siswa Kelas Vii A Mts Negeri 2 Tulungagung*, (Tulungagung, Skripsi Tidak Terbit)

⁴¹Siti Halimah, *Upaya Guru Al-Qur’an Hadits Dalam Meningkatkan Hafalan Juz ‘Amma Siswa di MTs Assyafi’iyah Gondang Tulungagung*, (Tulungagung, Skripsi Tidak Diterbitkan, 2015), hal 75-76

3. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Ma'rifatul A, **“Upaya guru dalam meningkatkan hafalan Al-Qur” an Di MTs Al Huda Bandung Tulungagung”**

Fokus penelitian dalam skripsi ini adalah 1) Bagaimana upaya guru dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an di MTs Al Huda Bandung Tulungagung tahun 2015? 2) Apa saja faktor-faktor yang menghambat pelaksanaan guru dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an di MTs Al Huda Bandung Tulungagung tahun 2015?

Skripsi ini disusun berdasarkan data lapangan yang menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi serta memperoleh hasil bahwa 1) Upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan hafalan adalah dengan membetulkan bacaan, memberikan contoh bacaan, mengulang bacaan yang telah dihafal, setoran hafalan pada hari rabu dan sabtu, membuat jadwal hafalan, latihan menulis tanpa melihat contoh. 2) Faktor penghambat guru dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an adalah pertemuan antara guru dan murid tidak intensif, kemampuan membaca anak tidak sama, kemampuan menghafal anak tidak sama, alokasi waktu yang kurang, beberapa anak kurang semangat untuk menghafal.⁴²

Berdasarkan penjelasan dari beberapa penelitian di atas, peneliti membandingkan penelitian terdahulu dengan penelitian yang

⁴² Siti Ma'rifatul A, *Upaya guru dalam meningkatkan hafalan Al-Qur" an Di MTs Al Huda Bandung Tulungagung*. (Tulungagung, Skripsi Tidak Diterbitkan. 2015), hal. 134-35

dilakukan oleh peneliti sendiri, sebagaimana terdapat dalam tabel berikut:

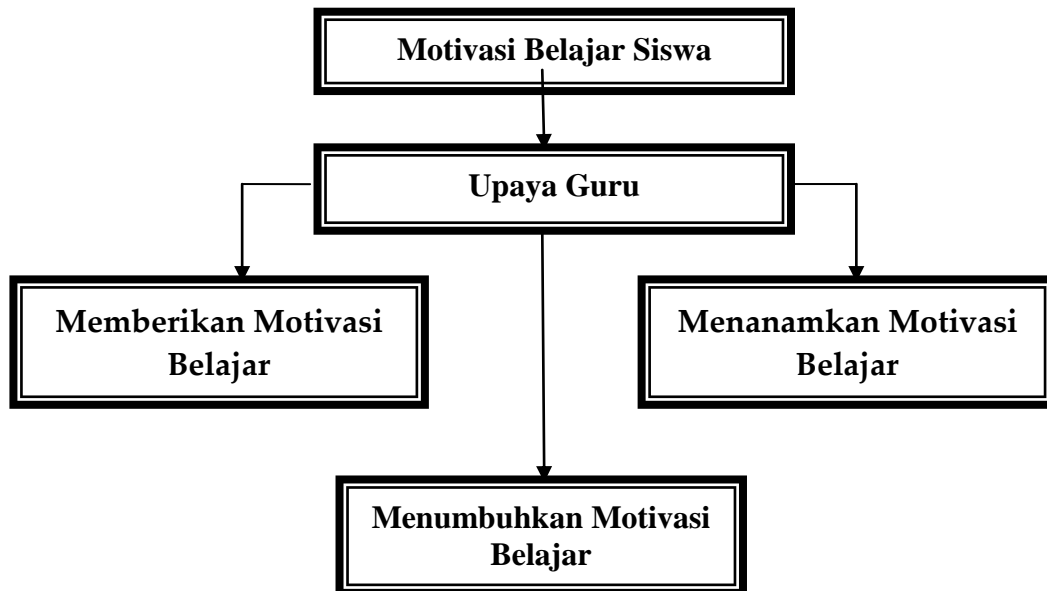
Tabel 2.1 **Perbedaan Penelitian Ini dengan Penelitian Terdahulu**

NO	Judul dan Peneliti	Perbandingan	
		Kesamaan	Perbedaan
1.	<i>Upaya Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Matematika Siswa Kelas Vii A Mts Negeri 2 Tulungagung</i>	Teknik Pengumpulan Data: 1. Observasi 2. Wawancara 3. Dokumentasi	Fokus Penelitian: 1. Mata pelajaran yang berbeda. 2. Permasalahan yang dihadapi dalam penerapan metode hafalan pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits. Lokasi Penelitian: <i>Mts Negeri 2 Tulungagung</i>
2.	<i>Upaya Guru Al-Qur'an Hadits Dalam Meningkatkan Hafalan Juz 'Amma Siswa Di MTs Assyafi'iyah Gondang Tulungagung</i>	Teknik Pengumpulan Data: 1. Observasi 2. Wawancara 3. Dokumentasi	Fokus Penelitian: 1. Upaya yang dilakukan guru Al-Qur'an Hadits dalam meningkatkan hafalan <i>Juz 'Amma</i> adalah dengan cara mentargetkan hafalan bagi seluruh siswa di kelas 7 sampa 9 siswa harus hafal sekian surat yang sudah ditentukan guru, 2. Solusi guru yang digunakan guru Al-Qur'an Hadits dalam meningkatkan hafalan <i>Juz 'Amma</i> adalah dengan membangkitkan semangat siswa dan memberikan

			<p>motivasi kepada siswa untuk menghafal Juz 'Amma .</p> <p>Lokasi Penelitian: <i>MTs Assyafi'iyah Gondang Tulungagung</i></p>
3.	<p><i>Upaya guru dalam meningkatkan hafalan Al-Qur" an Di MTs Al Huda Bandung Tulungagung</i></p>	<p>Teknik Pengumpulan Data:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Observasi 2. Wawancara 3. Dokumentasi 	<p>Fokus penelitian:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Upaya guru dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an di MTs Al Huda Bandung Tulungagung salah satunya dengan mengulang bacaan yang sudah dihafal. 2. Faktor-faktor yang menghambat pelaksanaan guru dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an di MTs Al Huda Bandung Tulungagung salah satunya adalah ada beberapa siswa yang kurang semangat dalam menghafal Al-Qur'an. <p>Lokasi Penelitian: <i>MTs Al Huda Bandung Tulungagung</i></p>

F. Paradigma Penelitian

Gambar 2.1 Skema Paradigma Penelitian



Dari paradigma penelitian di atas dapat dijelaskan bahwa penelitian mengenai upaya guru dalam meningkatkan motivasi menghafal pada siswa ini dalam pelaksanaan pembelajarannya terdapat upaya-upaya yang harus dilakukan guru. Upaya-upaya tersebut adalah memberikan motivasi kepada peserta didik, menumbuhkan motivasi peserta didik serta menanamkan motivasi peserta didik untuk meningkatkan hasrat siswa dalam mengikuti pembelajaran khususnya belajar membaca dan menghafal Al-Qur'an, sehingga kegiatan belajar mengajar akan menciptakan suasana yang kondusif dan interaktif, sehingga akan tercapai tujuan yang diharapkan.